

ARTIKEL

Mengapa Partai Islam Belum Pernah Menang?: *Path Dependence Repetition* Kekalahan Partai Islam Indonesia Dalam Pemilu Legislatif 1955 Hingga 2019

Agus Riyanto

186-217

Gerakan Syarikat Islam Kembali Ke Khittah Tahun 1905

Gugun Wardiono, Bowo Sugiarto, Ahmad Rofik

218-239

Internationalization Of Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Through Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU): Motivation And Contribution

Andi Purwono

240-257

Dinasti Politik: Basis Politik dan Kepuasan Publik

Wimmy Haliim, Andy Ilman Hakim

258-273

Analisis Biopolitik Dan Kontrol Populasi Penduduk Melalui Program Keluarga Berencana Di Kota Samarinda

M. Najeri Al Syahrin, Mochamad Dziaqie Aulia Al Farauqi, Sri Wahyuni Jamal

274-295

Pemanfaatan Modal Sosial Appi Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kota Makassar

Hidayat Doe, Muhammad, Sukri, Ariana

296-312

RESENSI BUKU

Oligarki Di Indonesia: Relasi Kapital Yang Dominan

Sunardi

313-317

PEMANFAATAN MODAL SOSIAL APPI DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KOTA MAKASSAR

Hidayat Doe¹, Muhammad², Sukri³, Ariana⁴

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Hasanuddin¹

Dosen Ilmu Politik Universitas Hasanuddin^{2,3,4}

Email: hidayatdoe.kamaru@gmail.com¹, alhamid.muhammad41@gmail.com²,
sukripolitik@gmail.com³, ana.yun@yahoo.com⁴

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perbandingan pemanfaatan modal sosial yang dimiliki Appi dalam pemilihan calon walikota Makassar pada Pilkada Makassar 2018 dan Pilkada Makassar 2020. Modal sosial yang diidentifikasi dalam studi ini adalah jaringan Appi sebagai bagian dari keluarga besar Bosowa Corporation dan Kalla Group, serta sebagai pengusaha yang memiliki jaringan bisnis yang luas. Pemanfaatan modal jaringan Appi dikaji melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu menggambarkan dan membandingkan bagaimana Appi sebagai calon walikota Makassar memanfaatkan modal sosialnya untuk mendapatkan dukungan politik pemilihan pada dua konteks Pilkada yang berbeda. Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui media elektronik, dokumen ilmiah, dan wawancara dengan sejumlah narasumber secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pemanfaatan modal sosial yang dilakukan Appi sebagai calon walikota Makassar. Appi mampu memaksimalkan penggunaan modal jaringan yang dimilikinya pada Pilkada Makassar 2020 dibandingkan dengan Pilkada Makassar 2018. Pemanfaatan modal sosial itu dilakukan dengan menempatkan modal jaringannya sebagai basis utama tim pemenangannya. Pemanfaatan modal jaringan tersebut kemudian berdampak pada solidaritas tim dan efektifitas penggunaan modal jaringan yang dimiliki Appi sebagai pengusaha dan juga kerabat keluarga besar Bosowa dan Kalla Group.

Kata Kunci:

Modal Sosial, Jaringan, Pemilihan Kepala Daerah, Kota Makassar

Abstract

This article examines the comparison of the use of social capital owned by Appi in the election of candidates for mayor election of Makassar in the 2018 and 2020. The capital which is identified in this study is Appi's network as part of the big family of the Bosowa Corporation and the Kalla Group, as well as a businessman who has an extensive business network. In analyzing the capital, the research use a qualitative approach with a descriptive method, which describes and compares how Appi as a candidate uses his social capital to gain voters in two different elections. This study was conducted by collecting data through electronic media, scientific documents, and purposive interviews. The results showed that there were differences in the use of social capital. Appi is able to maximize the use of network capital in the 2020 elections compared to the 2018 Makassar elections. The use of social capital was carried out by placing his network capital as the main basis for his winning team. The capital has an

impact on team solidarity and it proves the effectiveness of network capital of Appi as an entrepreneur and also a relative of the Bosowa and Kalla Group extended families.

Keywords:

Social Capital, Networks, Regional Election, Makassar City

Pendahuluan

Proses kontestasi dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) tidak terlepas dari adanya modal. Kepemilikan dan pemanfaatan modal sangat penting dalam kontestasi politik. Modal memberikan energi dan kekuatan yang besar untuk memenangkan seorang calon dalam pertarungan politik di Pilkada. Namun demikian, memiliki modal saja tidak cukup, tetapi juga bagaimana memanfaatkan modal-modal yang dimiliki untuk memenangkan proses kampanye di Pilkada. Salah satu jenis modal yang dianggap penting dalam konteks pemilihan kepala daerah adalah modal sosial.

Para ahli telah banyak menjelaskan tentang modal sosial tersebut. Menurut James S. Coleman, modal sosial adalah bagian dari struktur yang mendukung tindakan-tindakan para aktor yang merupakan anggota struktur itu. Robert D. Putnam mengemukakan modal sosial ialah bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan. Francis Fukuyama mengatakan bahwa modal sosial merupakan kemampuan orang-orang bekerja bersama-sama untuk tujuan-tujuan umum di dalam kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Sementara itu, menurut Pierre Bourdieu modal sosial diartikan sekelompok sumber-sumber aktual atau potensial yang berhubungan dengan kepemilikan suatu jaringan yang bertahan dari hubungan-hubungan yang kurang atau lebih melembaga dari saling mengetahui atau menghargai.¹

Konsep modal sosial tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana seorang kandidat memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya dalam proses kontestasi di Pilkada. Namun demikian, konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam lebih operasional menjelaskan bagaimana modal sosial digunakan dalam kontestasi politik. Putnam lebih jauh mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan-jaringan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang timbul di antara anggota komunitas yang fungsinya memfasilitasi

¹ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: UNY Press, 2014), h. vii.

hubungan dan kerjasama untuk manfaat bersama.² Artinya, dalam kontestasi politik, jaringan-jaringan yang terbentuk di antara calon kepala daerah dengan masyarakat pemilih, baik berdasarkan pada hubungan kekerabatan, organisasi, maupun relasi bisnis, memiliki pengaruh terhadap perolehan dukungan seorang calon dalam Pilkada.

Dalam perhelatan Pilkada Makassar 2020, salah satu calon kepala daerah yang dianggap memiliki modal sosial yang besar, khususnya modal jaringan dari tiga calon lainnya - Danny Pomanto, Syamsu Rizal, dan Irman Yasin Limpo - ialah Munafri Arifuddin atau populer disebut Appi. Di balik popularitas Appi tersebut terdapat nama besar *Bosowa* dan *Kalla Group*. Appi adalah pengusaha yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan Aksa Mahmud dan Jusuf Kalla. Aksa Mahmud adalah pendiri usaha *Bosowa Corporation* yang juga ipar Jusuf Kalla. Hubungan kekerabatan Appi dengan kedua tokoh tersebut menjadi modal penting yang dapat menopang pencalonannya dalam kontestasi pemilihan calon walikota Makassar. Kendati demikian, pada Pilkada Makassar 2018 lalu Appi kalah dari kotak kosong. Kekalahan itu memunculkan pertanyaan bagaimana Appi memanfaatkan nama besar di belakangnya sebagai modal sosial dalam menarik dukungan masyarakat pemilih. Hal yang sama dapat diajukan, apakah modal sosial tersebut dapat dimaksimalkan pemanfaatannya dalam Pilkada Makassar 2020?. Studi ini akan membahas secara komparatif pemanfaatan modal sosial Appi dalam konteks pemilihan calon walikota Makassar yang berbeda, yaitu Pilkada Makassar 2018 dengan Pilkada Makassar 2020. Kajian ini secara khusus berfokus pada perbandingan pemanfaatan modal jaringan atau relasi yang dimiliki Appi sebagai salah satu kandidat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan nama besar *Bosowa* dan *Kalla Group*, serta sebagai kandidat yang mempunyai jaringan bisnis dalam konteks perhelatan Pilkada Makassar 2018 dan 2020.

Tinjauan Pustaka

Kajian tentang modal sosial dalam kontestasi Pilkada telah dilakukan oleh sejumlah penstudi Ilmu Politik. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Ratnia Solihah. Ratnia Solihah menganalisis modal sosial Jeje-Adang dalam Pilkada Kabupaten Pangandaran tahun 2015 sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi berhasilnya

² Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy* (Princeton: Princeton University, 1993), h. 167 .

mereka dalam memenangkan kontes politik lokal. Hasil studinya menunjukkan bahwa modal sosial Jeje-Adang yang meliputi faktor ketokohan, kapabilitas dan integritasnya, kepercayaan dari masyarakat, interaksi sosial antara Jeje-Adang dengan pendukungnya, dan jaringan-jaringan sosial pendukung Jeje-Adang, berperan dalam perolehan kemenangan mereka.³

Studi lain yang berkaitan ialah seperti yang dilakukan oleh Masdyan Putri dan Zuly Qodir. Temuannya mengungkapkan bahwa faktor kemenangan koalisi Suharsono-Halim dipengaruhi oleh kemampuan modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Modal politik yang dimaksud berupa kemampuan membaca isu politik, memahami dinamika politik, dan dukungan koalisi partai dan relawan yang konsisten menopang kemenangan pasangan Suharsono-Halim dalam Pilkada tersebut. Sedangkan modal sosial yang dimiliki mencakup basis massa dari keluarga, organisasi-organisasi masyarakat, dan ketokohan yang dimiliki pasangan Suharsono-Halim. Adapun modal ekonomi adalah kemampuan finansial yang dimiliki pasangan Suharsono-Halim untuk membiayai operasional kampanye dan memberikan bantuan ekonomi kepada masyarakat yang membutuhkan.⁴

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tawakkal Baharuddin dan Titin Purwaningsah. Keduanya menganalisis dan mempelajari bagaimana kekuatan modalitas yang dimiliki oleh para kandidat dalam penyelenggaraan Pilkada. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Indah Putri Indriani mempunyai modal yang lebih dibandingkan dengan calon lain dalam Pilkada di Kabupaten Luwu Utara tahun 2015. Modal yang dimaksud adalah modal sosial, budaya, politik dan ekonomi. Dari keempat modal tersebut modal politik merupakan modal yang paling dominan karena dukungan dari elite politik lokal, yakni Luthfi A. Mutty sebagai mantan bupati dua periode (2000-2005 dan 2005-2010).⁵

³ Ratnia Soliha, "Modal Sosial Jeje-Adang Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015" dalam *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 4, No. 1 (2019), h. 30-43.

⁴ Masdyan Putri & Zuly Qodir, "Faktor Kemenangan Koalisi Suharsono-Halim dalam Pemenangan Pemilu Kepala Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2015" dalam *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 3rd*, Yogyakarta, 2017.

⁵ Tawakkal Baharuddin & Titin Purwaningsih, "Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus: Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan)" dalam *Journal of Governance And Public Policy*, Vol. 4 No. 1 (2017), h. 205-237.

Kajian tentang modal dalam Pilkada juga dilakukan oleh Abdul Rasyid. Hasil kajian mengungkapkan bahwa pasangan kandidat Yus-Azhar dalam Pilkada Kabupaten Paser Kalimantan Timur menggunakan kekuatan modal ekonomi, sosial, dan politik yang bersandar pada kekuatan yang dimiliki oleh kandidat, tim pemenang, elite politik, tokoh masyarakat, dan orang-orang terdekatnya yang berperan dan berpengaruh untuk memperoleh suara lebih banyak. Perolehan dukungan Yus-Azhar dilakukan melalui pembentukan jaringan (*networking*), *image building*, dan mobilisasi basis massa, baik itu basis massa partai pengusung, ormas, tokoh-tokoh masyarakat, maupun massa dari Pilkada 2005 yang pernah diikuti Yusriansyah, serta strategi yang dijalankan oleh tim pemenangan Yus-Azhar dengan dukungan modal ekonomi pribadi dan donatur dari pengusaha lokal.⁶

Kajian yang dilakukan penulis berbeda dengan yang telah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya. Jika kajian terdahulu menjelaskan bagaimana kepemilikan modal kandidat dan strategi pemanfaatan modal tersebut terhadap kemenangan calon dalam Pilkada, maka dalam studi ini secara spesifik membandingkan dan mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial yang dimiliki kandidat Appi dalam pemilihan walikota Makassar pada dua konteks Pilkada yang berbeda, yaitu Pilkada Makassar 2018 dan Pilkada Makassar 2020. Modal sosial yang dibahas dalam studi ini adalah modal jaringan atau relasi yang dimiliki Appi sebagai salah satu kandidat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga besar *Bosowa* dan *Kalla Group*, serta sebagai kandidat yang mempunyai jaringan bisnis dalam konteks perhelatan Pilkada Makassar 2018 dan 2020.

Teori Modal Sosial

Menurut Robert D. Putnam, modal sosial mengacu pada hubungan antara individu atau jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang timbul di antara mereka.⁷ Berdasarkan pengertian itu, ada tiga elemen penting dalam modal sosial, yaitu

⁶ Abdul Rasyid, "Modalitas dan Kontestasi (Studi tentang Modalitas dan Strategi Pemenangan Pilkada pada Pasangan Kandidat Drs. H. Yusriansyah, M.Si dan Mrs. H. Azhar Bahruddin, M.AP dalam Pilkada 2010 di Kabupaten Paser Kalimantan Timur)". *Tesis*. (Yogyakarta: Fisip, Politik dan Pemerintahan UGM, 2010).

⁷ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon and Schurster Publisher, 2001), h. 19.

kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Ketiga elemen modal sosial tersebut dapat mendorong kolaborasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan dan kepentingan tertentu.

Modal sosial meniscayakan adanya kepercayaan. Kepercayaan diibaratkan seperti pelumas kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, semakin tinggi pula kemungkinan terjalannya kerjasama. Kepercayaan sosial dalam lingkungan modern dapat tumbuh dari dua elemen lainnya, yaitu jaringan yang mengikat dan norma timbal balik yang berlaku di dalamnya.⁸ Jaringan sosial adalah sebuah hubungan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya berkembang ikatan solidaritas. Hubungan solidaritas oleh Emile Durkheim dibagi menjadi dua, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya persamaan dan kesadaran kolektif bersama. Sedangkan solidaritas organik terbangun karena adanya perbedaan peran dan fungsi sehingga anggota komunitas merasa saling membutuhkan.⁹

Jaringan sosial terdiri atas jaringan formal dan informal, yang diawali keanggotaannya dari sebuah asosiasi atau organisasi, yang kemudian membentuk hubungan yang saling simpatik. Jaringan sosial juga dapat disusun secara horisontal dan vertikal. Jaringan horisontal mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang sama, sedangkan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam relasi yang tidak simetris dalam hirarki dan ketergantungan.¹⁰ Beberapa contoh jaringan sosial yang dapat ditemukan dalam masyarakat, seperti jaringan kekerabatan, asosiasi profesi, bisnis, klub olahraga, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, birokrasi, dan lainnya.

Sebagaimana ahli lain, Putnam membagi modal sosial menjadi dua bentuk, yakni; *Pertama*, modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*). Modal sosial ini menghubungkan orang-orang dan kelompok sosial yang berbeda, misalnya orang-orang dari kelas sosial yang berbeda-beda. Modal sosial yang menjembatani tersebut dapat juga digunakan untuk menghubungkan sumber daya eksternal; menjamin arus informasi; dan menciptakan identitas yang berbeda-beda. *Kedua*, modal sosial yang

⁸ Robert D. Putnam, *The Prosperous Community: Social Capital dan Public Life* (The American Prospect, Spring, 1993), h. 171.

⁹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, edisi terbaru (Bantul: Penerbit Kreasi Wacana, 2008), h. 90-92.

¹⁰ Robert D. Putnam, 1993, *Op.Cit.*, h. 173.

mengikat (*bonding social capital*). Modal sosial ini memperkuat homogenitas dan mengikat orang-orang atau kelompok sosial yang serupa dan bersifat eksklusif. Modal sosial mengikat juga dapat membantu memobilisasi hubungan timbal balik dan solidaritas, serta memperkuat identitas dan hubungan timbal balik.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni menggambarkan dan membandingkan bagaimana Appi sebagai calon walikota Makassar memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya untuk mendapatkan dukungan politik masyarakat pemilih pada dua konteks Pilkada yang berbeda, yaitu Pilkada Makassar 2018 dan 2020. Modal sosial yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah jaringan Appi sebagai anggota keluarga dekat pemilik usaha *Bosowa Corporation* dan *Kalla Group*, serta sebagai pengusaha yang memiliki jaringan bisnis yang luas. Bangunan relasi dan jaringan tersebut kemudian dikapitalisasi sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi politik dalam kontestasi Pilkada. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui media elektronik, dokumen ilmiah, dan wawancara sejumlah narasumber. Penelusuran data dilakukan melalui media *online* dan jurnal elektronik sebagai data sekunder, sedangkan wawancara dilakukan dengan memilih sejumlah informan secara *purposif* sebagai sumber data primer. Penelitian ini berlokasi di wilayah Makassar sebagai salah satu daerah yang menyelenggarakan Pilkada Serentak pada 27 Juni 2018 dan 9 Desember 2020.

Profil, Pencalonan dan Modal Jaringan Appi

Munafri Arifuddin, S.H yang akrab disapa Appi adalah seorang pengusaha kelahiran Majene, Provinsi Sulawesi Selatan, pada 20 September 1975. Dia adalah anak menantu dari Muhammad Aksa Mahmud, pendiri usaha *Bosowa Corporation*. Appi menikah dengan Melinda Aksa, putri ketiga Aksa Mahmud, yang juga merupakan kemenakan Jusuf Kalla dimana Aksa Mahmud menikah dengan adik saudara Jusuf Kalla, Ramlah Kalla. Appi terjun dalam dunia bisnis menjadi *Chief Executive Organization* (CEO) *Bosowa Group Resource* (2010-2015), Sekretaris *Bosowa*

¹¹ Robert D. Putnam, 2001, *Op.Cit.*, h. 22.

Corporindo (2015-2016). Appi juga pengurus di Himpunan Pengusaha Muda (HIPMI) Sulawesi Selatan (2007-2010), Ketua BPP HIPMI (2015-2018), dan kini menjabat sebagai *CEO Bosowa Group Media* (2014-sekarang) sekaligus *CEO PT. Persatuan Sepak Bola Makassar* atau *PSM* (2016-sekarang).

Appi adalah pemain baru di arena politik Makassar. Sebelumnya dia tidak dikenal di dunia politik. Appi lebih dikenal oleh kalangan pengusaha. Namanya baru mencuat dan dikenal oleh masyarakat setelah mencalonkan diri sebagai walikota Makassar pada Pilkada Makassar 2018. Dalam Pilkada tersebut Appi diusung oleh 10 partai politik – Golkar, Nasdem, PPP, Gerindra, PDIP, PAN, Hanura, PKS, PBB dan PKP – untuk melawan petahana Mohammad Ramdhan Pomanto (Danny Pomanto) sebelum akhirnya terdiskualifikasi dari pencalonan, dan Appi menjadi calon tunggal melawan kotak kosong. Hasil Pilkada Makassar 2018 tersebut kemudian dimenangkan oleh kotak kosong dengan perbandingan kotak kosong sebanyak 300.795 suara atau 53,23%, sedangkan calon tunggal mendapatkan 264.245 suara atau 46,77%.¹² Kemenangan kotak kosong tersebut sesungguhnya bukan kemenangan alamiah, namun ikut digerakkan oleh sejumlah gerakan relawan yang memiliki irisan kepentingan dan kekecewaan terhadap tergusurnya calon petahana Danny Pomanto yang maju lewat jalur perseorangan atau independen.¹³

Pada Pilkada Makassar 2020, Appi kembali maju sebagai calon walikota Makassar periode 2020-2025. Kali ini Appi diusung oleh empat partai – Demokrat, PPP, Perindo, dan PSI – melawan tiga calon walikota lainnya, yakni Mohammad Ramdhan Pomanto (DP), Syamsu Rizal (Deng Ical), dan Irman Yasin Limpo (None).¹⁴ Persaingan calon walikota Makassar 2020 sangat berbeda dengan Pilkada sebelumnya baik dari segi jumlah kontestan maupun dukungan partai terhadap calon, sehingga situasi itu berdampak pada pola strategi pemenangan calon yang berbeda, khususnya Appi, dalam memanfaatkan modal jaringan sosial yang dimilikinya.

¹² Hendra Cipto, “KPU Tetapkan Kotak Kosong Sebagai Pemenang Pilkada 2018” dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/07/07/06225871/kpu-tetapkan-kotak-kosong-sebagai-pemenang-pilkada-makassar-2018> diakses 26 November 2020

¹³ Machmud Soehermono, “Gerakan Relawan Melawan Relasi Kuasa dan Kapital Pada Pilkada Makassar 2018” dalam *Jurnal Politik Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2019), h. 15-31.

¹⁴ Hendra Cipto, “KPU Tetapkan 4 Pasangan Calon Walikota Makassar” dalam <https://makassar.kompas.com/read/2020/09/23/23395871/kpu-tetapkan-4-pasangan-calon-wali-kota-dan-wakil-wali-kota-makassar> diakses 27 November 2020 .

Pada dasarnya modal jaringan Appi melekat padanya sebagai anak menantu Aksa Mahmud sekaligus keponakan Jusuf Kalla. Hubungan kekerabatan Appi dengan dua elite tersebut tidak bisa dilepaskan dalam konteks Pilkada Makassar. Artinya, di belakang Appi, ada dua kekuatan jaringan besar, yakni *Bosowa Corporation* dan *Kalla Group* yang bisa bekerja atau dimanfaatkan Appi untuk bertarung dalam Pilkada Makassar. Pengaruh dua kekuatan jaringan tersebut dalam pemilihan calon walikota Makassar sangat penting, sebab keduanya adalah perusahaan bisnis terbesar di Sulawesi Selatan dengan jumlah ribuan karyawan yang berdomisili di Makassar, sehingga dukungan keduanya menjadi kekuatan *vote getter* yang potensial bagi pencalonan Appi sebagai kandidat walikota Makassar.

Di samping itu, sebagai pengusaha Appi memiliki relasi atau jaringan bisnis tersendiri yang bisa menjadi modal penting baginya untuk meraih dukungan pemilih warga Makassar. Jaringan personal Appi bisa teridentifikasi melalui kiprahnya sebagai pengusaha yang juga menjabat sebagai *CEO PT. PSM* dan mantan Ketua Badan Pengurus Pusat HIPMI. Keberadaan PSM dalam konteks Pilkada Makassar memang cukup penting karena institusi sepak bola ini memiliki jaringan komunitas suporter, yakni *Laskar Ayam Jantan*, *Red Gank*, *Gue PSM*, *Komunitas VIP Utara*, *Komunitas VIP Selatan*, *Komunitas VIP Utama*, dan *PSM All Star*. Jaringan komunitas ini memiliki anggota kurang lebih 12.000 orang. Komunitas suporter PSM ini dapat menjadi salah satu sumber dukungan suara yang cukup besar jika Appi berhasil memanfaatkannya sebagai simpul jaringannya. Sementara itu, posisi Appi di HIPMI dalam kontestasi Pilkada memang tidak secara langsung berhubungan dengan masyarakat pemilih, namun relasi Appi dengan kalangan elite pimpinan HIPMI dapat menjadi penguat atau legitimasi baginya bahwa yang layak memimpin Makassar sebagai *kota dagang* adalah Appi. Legitimasi itu bisa bermakna positif dalam perhelatan di Pilkada Makassar.

Pemanfaatan Modal Jaringan Dalam Pilkada

Pilkada Makassar 2018

Dalam pemilihan calon walikota Makassar 2018, Appi adalah calon tunggal yang melawan kotak kosong. Dalam Pilkada tersebut Appi memborong rekomendasi dukungan 10 partai dengan jumlah 43 kursi di DPRD Kota Makassar. Dukungan itu berbeda dengan Pilkada Makassar 2020 yang hanya didukung oleh tiga partai

pengusung dengan jumlah 13 kursi. Besar kecilnya dukungan rekomendasi partai itu berpengaruh pada bagaimana Appi memanfaatkan modal sosial jaringan yang dimilikinya dalam struktur tim pemenangan. Pada Pilkada Makassar 2018 lalu, Appi cenderung mempercayakan tim pemenangan internal dikoordinir oleh elite partai pengusung. Ketika itu, struktur tim pemenangan Appi dipimpin oleh Farouk M. Betta selaku Ketua DPRD Kota Makassar dari Partai Golkar. Kepercayaan Appi kepada partai dalam pemenangan Pilkada Makassar 2018 tersebut tidak serta merta mendapat dukungan mayoritas konstituen karena konsolidasi tim pemenangan internal yang dikendalikan oleh elite partai pengusung ternyata lemah dan tidak solid untuk memenangkan Appi. Hal demikian terjadi karena adanya perbedaan pilihan dukungan pengurus partai dengan dukungan rekomendasi dari pimpinan partai di level pusat. Beberapa pengurus partai pendukung di Makassar, seperti PKS, PDIP, dan PAN, masih condong mendukung petahana Danny Pomanto.¹⁵ Satu-satunya elite partai yang solid memenangkan Appi adalah dari Partai Nasdem, sebab calon wakil walikota yang mendampingi Appi, Andi Rachmatika Dewi, merupakan kader Partai Nasdem. Sehingga, perjuangan memenangkan Appi dalam Pilkada Makassar 2018 menjadi keharusan bagi pengurus partai tersebut.

Terlepas dari tim pemenangan internal yang diketuai elite partai, Appi adalah bagian dari keluarga besar *Bosowa Corporation* dan *Kalla Group* yang tentu saja jaringannya tidak diabaikan begitu saja untuk melawan kotak kosong yang digerakkan oleh relawan pihak lawan. Kedua kekuatan jaringan *Bosowa* dan *Kalla Group* tersebut coba digunakan oleh Appi untuk mendukungnya dalam kontestasi Pilkada Makassar 2018. Namun pemanfaatan dukungan struktur jaringan *Bosowa* dan *Kalla Group* tersebut ternyata berbeda. Appi cenderung lebih baik memanfaatkan jaringan *Bosowa* sebagai salah satu simpul kekuatannya daripada jaringan *Kalla Group*. Sekalipun terpisah dari tim pemenangan internal, jaringan struktur *Bosowa* bergerak secara mandiri dengan mendirikan komunitas relawan *Makassar Maju*. Struktur relawan ini dibentuk hingga ke tingkat kecamatan dan kelurahan untuk menggerakkan dukungan seluruh karyawan *Bosowa* di Makassar. Jaringan *Bosowa* yang bekerja melalui komunitas *Makassar Maju* tersebut bergerak di lapangan untuk menjaring dukungan

¹⁵ Abdul Latif, "Akui Belum Solid, Ini Permintaan Appi ke Partai Pengusung" dalam <https://sulselkspres.com/ini-permintaan-appi-ke-partai-pengusung/> diakses 30 November 2020.

masyarakat pemilih. Sekalipun tidak sekuat seperti jaringan *Bosowa, Kalla Group* yang memiliki ribuan karyawan mendukung Appi dengan membentuk relawan *Makassar Sejahtera*. Hanya saja, ketika itu Appi kurang berhasil mengkonsolidasikan dukungan jaringan *Kalla*. Relawan *Makassar Sejahtera* akhirnya hanya nama saja, namun relawan tersebut tidak membentuk struktur yang jelas ke tingkat kecamatan dan kelurahan untuk mencari dukungan masyarakat, sementara peran dan kehadiran struktur pemenangan sangat penting menentukan dukungan sebuah komunitas. Ketiadaan struktur yang jelas di jaringan *Kalla* itu terjadi karena para pembesar *Kalla Group*, seperti Solihan Kalla, tidak terlibat langsung dalam tim pemenangan Appi. Selain itu, dukungan Jusuf Kalla sendiri kepada Appi juga tidak eksplisit atau nampak di mata jaringan *Kalla*, sebagaimana yang terjadi pada Pilkada Makassar 2020. Sikap Jusuf Kalla saat itu dapat dipahami karena posisinya masih menjabat Wakil Presiden, sehingga tidak elok baginya mendukung Appi secara terang-terangan. Akibatnya, dukungan internal karyawan *Kalla Group* sendiri kepada Appi tidak solid, sehingga banyak simpul jaringan *Kalla* di Makassar kurang berpihak pada pemenangan Appi pada Pilkada Makassar 2018 lalu.

Di sisi lain, sebagai *CEO PT. PSM*, Appi memiliki pengaruh di mata kalangan komunitas suporter. Namun, keberadaan komunitas itu kurang diberdayakan juga oleh Appi sebagai simpul kekuatan jaringan di tingkat pemilih. Dukungan jaringan suporter PSM yang terdiri dari beberapa organ, antara lain *Laskar Ayam Jantan, Gue PSM, Komunitas VIP Utara, Komunitas VIP Selatan, dan Komunitas VIP Utama*, terpecah. Beberapa pengurus komunitas suporter PSM tersebut menyatakan mendukung calon petahana Danny Pomanto yang terdiskualifikasi.¹⁶

Sejalan dengan itu, beberapa jaringan pengusaha juga tidak berpihak ke Appi, khususnya kalangan pengusaha keturunan Tionghoa di Makassar. Salah satu alasan yang mengemuka mengapa kalangan pengusaha Tionghoa tidak mendukung Appi karena menganggap pencalonan Appi sebagai walikota akan menjadikan usaha dan bisnis *Bosowa* semakin memonopoli di Makassar. Begitu pula kelompok-kelompok minoritas *non-Islam*, seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan lainnya, umumnya tidak memihak pada Appi karena dinilai terlalu islamis. Penampilan Appi yang bercelana cingkrang dan berjenggot tebal, serta menjadi salah satu orang yang

¹⁶ Rahmat Takwa, Ketua Tim 12, *wawancara*, 30 November 2020.

menghadirkan dr. Zakir Naik ke Makassar tahun 2017 adalah beberapa indikasi Appi yang islamis dianggap kurang sejalan dengan kelompok minoritas. Beberapa kelompok atau komunitas yang tidak berpihak ke Appi tersebut menunjukkan adanya ketidakmampuan Appi melakukan komunikasi dan negosiasi yang efektif kepada jaringan-jaringan dan komunitas tersebut. Pengelolaan dan pemanfaatan sosial jaringan yang dimiliki Appi ketika itu memang lemah. Padahal, banyak jaringan komunitas relawan lain dari berbagai lapisan sosial ikut mendeklarasikan diri mendukung Appi, namun keberadaan komunitas relawan tersebut tidak dikelola dan diberdayakan dengan baik karena struktur tim pemenangan internal Appi yang diketuai elite partai tidak bekerja. Bahkan, tim pemenangan Appi dari elite partai itu tidak memiliki struktur yang jelas karena banyak pengurus partai pendukung sendiri berpihak pada kotak kosong. Akibatnya, banyak dukungan komunitas relawan pada Pilkada Makassar 2018 lalu tidak mampu dikonsolidasikan untuk melakukan kerja-kerja penjangkaran dukungan pemilih.

Pilkada Makassar 2020

Kemenangan kotak kosong pada Pilkada Makassar 2018 memberikan pelajaran dan pengalaman yang besar bagi Appi. Berangkat dari kesadaran akan kelemahan dan kekurangan tim pemenangan 2018, Appi kembali maju pada Pilkada Makassar 2020. Dalam kontestasi pemilihan calon walikota ini, Appi mencoba memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimilikinya, terutama kekuatan jaringan yang berada di belakangnya sebagai salah satu bagian trah *Bosowa* dan juga kerabat dekat *Kalla*. Pemanfaatan modal jaringan tersebut dalam Pilkada Makassar 2020 tampak lebih efektif dibandingkan dengan Pilkada Makassar 2018.

Berbekal dukungan 13 kursi dari Partai Demokrat dan PPP untuk memenuhi syarat dukungan 10 kursi DPRD Kota Makassar, Appi membentuk tim pemenangan internal yang kuat dan sangat berbeda dari Pilkada sebelumnya. Appi menunjuk Erwin Aksa (anak sulung Aksa Mahmud) sebagai ketua tim pemenangan, serta Solihin Kalla (anak sulung Jusuf Kalla) dan Sadikin Aksa (adik saudara Erwin Aksa) sebagai wakil tim pemenangan. Kekuatan *Bosowa Corporation* dan *Kalla Group* dalam Pilkada Makassar 2020 bersatu padu mendukung Appi. Tim pemenangan Appi sangat solid. Selain ada relawan *Makassar Maju* sebagai jaringan karyawan bisnis *Bosowa*, juga

dibentuk relawan *Markas Unibos* sebagai jaringan pendidikan *Bosowa*, relawan *Alumni Unibos* sebagai jaringan alumni Universitas Bosowa yang sebelumnya bernama Universitas 45, dan *Relawan Kalla* sebagai jaringan karyawan bisnis *Kalla Group*. Keempat komunitas relawan ini adalah tim relawan internal yang dimanfaatkan Appi sebagai simpul jaringan utama yang bekerja melakukan kegiatan kampanye dan penjaringan pemilih di masyarakat. Relawan *Makassar Maju* dan Relawan *Kalla* adalah dua komunitas relawan internal yang memiliki jejaring struktur lengkap ke tingkat kecamatan dan kelurahan.¹⁷

Selain tim relawan internal ini, tim pemenangan Appi memanfaatkan jaringan relawan eksternal yang tercatat ada 350 komunitas relawan dari berbagai komunitas sosial dan representasi masyarakat. Keberadaan jaringan relawan eksternal ini diseleksi, dikelola, dan diberdayakan untuk berkampanye dan menjaring para pemilih. Setiap komunitas relawan ini memiliki struktur tersendiri di lingkungannya masing-masing untuk mengkoordinir kegiatan penjaringan calon pemilih Appi. Semua tim jaringan relawan, baik relawan internal maupun relawan eksternal tersebut melakukan pendataan pemilih melalui aplikasi *handphone* bernama *simpelkada* yang berbasis kecamatan, kelurahan, dan RT/RW, sehingga setiap jaringan komunitas relawan memiliki data riil pemilih yang bisa dipantau perkembangannya melalui tim *big data* di tim pemenangan Appi.

Salah satu contoh jaringan relawan eksternal yang dimanfaatkan Appi dalam kemenangan Pilkada Makassar 2020 ini ialah *Tim 12*. Komunitas ini merupakan relawan yang berasal dari gabungan beberapa komunitas suporter PSM dimana Appi adalah CEO. Komunitas relawan ini solid mendukung Appi dalam kontestasi pemilihan calon walikota Makassar karena menaruh harapan besar pada Appi apabila terpilih menjadi walikota, PSM mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah, sebab selama ini Pemerintah Kota Makassar dianggap kurang mendukung kegiatan sepak bola PSM.¹⁸

Sebagai pengusaha dan mantan Ketua DPP HIPMI, Appi memiliki jaringan yang luas hingga ke tingkat nasional. Jaringan itu tidak disia-siakan untuk menarik dukungan masyarakat pemilih. Beberapa elite pengusaha yang dimanfaatkan Appi untuk kepentingan kampanye adalah Bahlil Lahadalia (Mantan Ketua Umum HIPMI), Roslan

¹⁷ Baharuddin Rachim, Ketua Relawan Makassar Maju, *wawancara*, 25 November 2020.

¹⁸ Rahmat Takwa, *Loc.Cit.*

Roeslani (Ketua Umum Kadin), Sandiaga Uno (Mantan Ketua Umum HIPMI). Pemanfaatan elite pengusaha itu dilakukan melalui acara deklarasi pencalonan Appi pada 21 Agustus 2020 di Hotel Aryaduta Makassar. Dalam acara tersebut, Bahlil Lahadalia mendeklarasikan bahwa Appi adalah sosok terbaik yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat yang mampu membawa Makassar ke arah yang lebih baik ke depan. Pernyataan serupa dideklarasikan oleh Roslan Roeslani bahwa Appi merupakan kandidat yang akan menumbuhkan dan membangkitkan perekonomian dan pembangunan Makassar. Demikian dengan Sandiaga Uno yang optimis menilai kemampuan Appi untuk memimpin Makassar. Dengan pengalaman dan kemampuannya, menurut Uno, Appi akan menghadirkan solusi dan inovasi bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Deklarasi para tokoh nasional tersebut memang tidak secara langsung berpengaruh dengan pilihan kandidat pemilih warga Makassar, namun pernyataan dukungan mereka kepada Appi memberikan *endorsement* bahwa Appi adalah calon walikota Makassar yang layak didukung dalam kontestasi pemilihan walikota Makassar.

Pencalonan Appi dalam kontestasi Pilkada Makassar 2020 memang jauh berbeda dengan Pilkada Makassar 2018. Pemanfaatan jaringan elite di Pilkada Makassar 2020 nampak lebih kental dibandingkan dengan Pilkada sebelumnya. Dalam Pilkada Makassar 2020 Appi juga berhasil memanfaatkan figur Jusuf Kalla untuk kepentingan kampanye, baik di acara deklarasi maupun dalam pembuatan video-video kreatif di laman aplikasi *youtube* Appi-Rahman. Di acara deklarasi dan juga video pendek *youtube* tersebut, Jusuf Kalla secara terang-terangan mengampanyekan Appi dalam Pilkada Makassar 2020. Pelibatan Jusuf Kalla dalam kampanye mendukung Appi adalah bagian terpenting dalam konteks pemilihan calon walikota Makassar, sebab Jusuf Kalla adalah tokoh Sulawesi Selatan yang sukses di panggung politik nasional. Sosok Jusuf Kalla di mata orang Bugis-Makassar sangat disegani dan dihormati. Selain pernah terpilih sebagai Wakil Presiden Indonesia dua periode yang berbeda, Jusuf Kalla merupakan tokoh pengusaha yang berhasil mengantarkan bisnis *Kalla Group* merambah dan bahkan mnggurita di sejumlah daerah di Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia Timur. Sehingga di balik dukungan Jusuf Kalla pada Appi tersebut ada potensi jaringan Jusuf Kalla di Makassar yang akan berpihak kepada Appi daripada calon lainnya.

Apalagi Appi adalah bagian dari trah *Kalla* yang dapat melanjutkan karir politik Jusuf Kalla sebagai politisi sukses.

Pemanfaatan struktur jaringan sosial Appi dalam pemilihan walikota Makassar 2020 memang lebih baik dibandingkan Pilkada Makassar 2018. Kehadiran jaringan struktur tersebut berpengaruh terhadap solidaritas tim pemenangan dan jaringan relawan eksternal. Di internal tim pemenangan terbangun semacam solidaritas organik. Jenis solidaritas itu terbentuk karena pilihan Appi yang tepat dalam menempatkan Erwin Aksa, Solihin Kalla, dan Sadikin Aksa kedalam struktur tim pemenangan. Pemanfaatan para pembesar *Bosowa* dan *Kalla Group* dalam struktur pemenangan ini tidak dilakukan saat Pilkada Makassar 2018 lalu, sehingga solidaritas organik di internal tim pemenangan dan jaringan relawan eksternal ketika itu tidak sekuat Pilkada Makassar 2020.

Kesimpulan

Dari uraian kajian di atas terdapat pemanfaatan modal sosial yang berbeda dilakukan Appi sebagai calon walikota Makassar. Dari dua Pilkada Makassar, Appi mampu memaksimalkan penggunaan modal jaringan yang dimilikinya pada Pilkada Makassar 2020 dibandingkan dengan Pilkada Makassar 2018. Pilkada Makassar 2020, Appi menempatkan modal jaringannya sebagai basis utama tim pemenangannya dengan mengangkat Erwin Aksa dan Solihin Kalla sebagai tokoh sentral dalam struktur tim pemenangan. Kehadiran dua pemimpin bisnis *Bosowa Corporation* dan *Kalla Group* tersebut dalam tim pemenangan telah memperkuat solidaritas tim dan efektifitas pemanfaatan modal jaringan Appi sebagai pengusaha dan juga anak menantu Aksa Mahmud sekaligus keponakan Jusuf Kalla. Hal tersebut sangat berbeda dengan Pilkada Makassar 2018 dimana Appi kurang maksimal memanfaatkan jaringan sosialnya sebagai modal utama dalam kontestasi Pilkada.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin, Tawakkal & Titin Purwaningsih. “Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus: Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan)” dalam *Journal of Governance And Public Policy*, Vol. 4 No. 1 (2017), h. 205-237.

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan: Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2014.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schurster Publisher, 2001.
- . *The Prosperous Community: Social Capital dan Public Life*. (The American Prospect, Spring, 1993.
- . *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton: Princeton University, 1993.
- Putri, Masdiyan & Zuly Qodir. “Faktor Kemenangan Koalisi Suharsono-Halim dalam Pemenangan Pemilu Kepala Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2015” dalam *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 3rd* , Yogyakarta, 2017.
- Rasyid, Abdul. “Modalitas dan Kontestasi (Studi tentang Modalitas dan Strategi Pemenangan Pilkada pada Pasangan Kandidat Drs. H. Yusriansyah, M.Si dan Mrs. H. Azhar Bahruddin, M.AP dalam Pilkada 2010 di Kabupaten Paser Kalimantan Timur)”. *Tesis*. Yogyakarta: Fisip, Politik dan Pemerintahan UGM, 2010.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, edisi terbaru. Bantul: Penerbit Kreasi Wacana, 2008.
- Soehermono, Machmud. “Gerakan Relawan Melawan Relasi Kuasa dan Kapital Pada Pilkada Makassar 2018” dalam *Jurnal Politik Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2019), h. 15-31.
- Soliha, Ratnia. “Modal Sosial Jeje-Adang Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangdaran Tahun 2015” dalam *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 4, No. 1 (2019), h. 30-43.

Website

- Cipto, Hendra. “KPU Tetapkan 4 Pasangan Calon Walikota Makassar” dalam <https://makassar.kompas.com/read/2020/09/23/23395871/kpu-tetapkan-4-pasangan-calon-wali-kota-dan-wakil-wali-kota-makassar> diakses 27 November 2020.
- . “KPU Tetapkan Kotak Kosong Sebagai Pemenang Pilkada Makassar 2018” dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/07/07/06225871/kpu-tetapkan-kotak-kosong-sebagai-pemenang-Pilkada-makassar-2018> diakses 26 November 2020.

Latif, Abdul. "Akui Belum Solid, Ini Permintaan Appi ke Partai Pengusung" dalam <https://sulselekspres.com/ini-permintaan-appi-ke-partai-pengusung/> diakses 30 November 2020.

Wawancara

Baharuddin Rachim, Ketua Relawan Makassar Maju, *wawancara*, 25 November 2020.

Rahmat Takwa, Ketua Tim 12, *wawancara*, 30 November 2020.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL POLITIK PROFETIK

Sebelum penulis mengirim naskah ke redaksi Jurnal Politik Profetik (JPP), sebaiknya mengikuti ketentuan dan sistematika penulisan di bawah ini:

A. Pedoman Untuk Artikel

1. Topik yang dipublikasikan oleh Jurnal Politik Profetik berhubungan dengan Politik Islam, Demokrasi, Pemilu dan Partai Politik, Gerakan Sosial Islam dan Politik Lokal.
2. Masalah yang diangkat sebaiknya kasus 5 tahun terakhir (jika penelitian lapangan) yang memuat unsur kebaruan.
3. Naskah belum pernah dipublikasikan.
4. Sumber rujukan minimal 75% berasal dari jurnal ilmiah/buku terbitan lima tahun terakhir. Disarankan mengutip satu sampai tiga artikel dari terbitan Jurnal Politik Profetik.
5. Naskah yang dikirim ke JPP tidak dibenarkan dikirim ke penerbit lain untuk dipublikasikan sebelum ada keputusan dari pengelola JPP, dimuat atau tidaknya.
6. Panjang artikel sekitar 6000-8000 kata, namun naskah yang lebih panjang akan dipertimbangkan.
7. Naskah harus diserahkan untuk dipertimbangkan melalui website Jurnal Politik Profetik pada link <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/about/submissions#online>
Submissions
8. Naskah diketik dengan komputer menggunakan Microsoft Word, di atas kertas ukuran 21 cm x 29,7 cm (A4), spasi 1,5, huruf Times New Roman dan font size 12 pt..
9. Penulis harus bersedia untuk merevisi naskah berdasarkan masukan dari Editor dan Mitra Bestari.
10. Redaksi berhak menolak naskah yang tidak memenuhi kriteria/persyaratan teknis, mengadakan perubahan susunan naskah, memperbaiki bahasa dan berkonsultasi dengan penulis sebelum naskah dimuat.
11. Sistematika Penulisan:
 - a. **Judul Artikel**
Judul artikel harus padat, jelas dan tanpa singkatan. Jumlah maksimal 16 kata.
 - b. **Nama Penulis**
Cukup nama penulis tanpa menyertakan gelar
 - c. **Profesi/Institusi dan Email Penulis**
 - d. **Abstrak**

Abstrak berisikan tentang: tujuan dan manfaat mansukrip ini, metodologi penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan. Pastikan kesemuanya itu dibuat dengan sepadat dan sejelas-jelasnya. Abstrak menggunakan Bahasa Indonesia dengan jumlah kata kisaran 150-250 kata.

e. Kata Kunci

Kata kunci merefleksikan ide pokok dari naskah. Kata kunci memuat maksimal 5 kata kunci.

f. Abstract

g. Keywords

h. Pendahuluan

Pendahuluan harus menggambarkan dengan jelas latar belakang masalah dan memuat pertanyaan apa yang akan dijawab dalam pembahasan. Bagian ini penulis mesti memberi argumen tentang pentingnya penelitian dilakukan. Pengutipan setiap karya tulis orang lain harus menggunakan Catatan Kaki/*Footnote* (Lihat Gaya Selingkung JPP). Istilah-istilah asing dicetak miring (*italic*).

i. Tinjauan Pustaka/*Literature Review*

Pada bagian ini semaksimal mungkin berisi uraian sistematis tentang informasi hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bagian ini memuat kelebihan dan kelemahan pada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan argumen bahwa penelitian yang dikerjakan ini bersifat menyempurnakan atau mengembangkan penelitian terdahulu. Di sini perlu juga mempertegas kebaruan dari penelitian penulis.

j. Tinjauan Teori

Bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau tools yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Bagian ini, penulis boleh tidak menuliskan Subbab “Tinjauan Teori”, namun langsung menuliskan subbab nama teori dan penjelasannya.

k. Metode Penelitian

Bagian ini memaparkan metode penelitian yang akan digunakan, di antaranya desain dan pendekatan penelitian, teknik pengambilan dan analisis data.

l. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, hasil penelitian dijelaskan secara komprehensif (singkat, padat dan jelas). Jika terdapat tabel dan gambar, atau figur-figur lainnya yang ada pada manuskrip, semuanya diletakkan simetris di tengah (seimbang antara kiri dan kanan). Bagian ini,

penulis boleh tidak menuliskan Subbab “Hasil dan Pembahasan”, namun langsung pada subbab inti persoalan yang sedang dibicarakan.

m. Kesimpulan

Kesimpulan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan pada bagian pendahuluan di atas. Bagian ini dibuat dengan sesingkat dan sejelas mungkin.

n. Daftar Pustaka

Sumber rujukan minimal 75% berasal dari jurnal ilmiah/buku terbitan lima tahun terakhir. Disarankan mengutip satu sampai tiga artikel dari terbitan Jurnal Politik Profetik.

B. Pedoman Untuk Ulasan Buku

1. Harap sertakan di awal ulasan: Sampul Buku, Nama Penulis, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun, Cetakan, Jumlah halaman, ISBN. Misalnya:



Syarifuddin Jurdi. *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Cetakan: I. Halaman: xxxviii+520. ISBN: 9786028479943.

2. Buku yang diulas merupakan buku terbitan 2 tahun terakhir.
3. Ulasan ditulis menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Naskah diketik dengan komputer menggunakan Microsoft Word, di atas kertas ukuran 21 cm x 29,7 cm (A4), spasi 1,5, huruf Times New Roman dan font size 12 pt..
5. Panjang rata-rata tulisan sekitar 2000-2500 kata.
6. Tinjauan harus dimulai dengan deskripsi singkat keseluruhan isi buku.
7. Hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam tubuh tinjauan meliputi:
 - Kekuatan dan kelemahan buku yang diulas.
 - Mengomentari gaya dan presentasi penulis.
 - Apakah tujuan penulis telah terpenuhi atau tidak.
 - Kesalahan (tipografi atau lainnya) dan kegunaan indeks.
 - Kepada siapa buku itu berguna dan direkomendasikan.
8. Penulisan referensi mengacu pada *Gaya Selingkung JPP*.
9. Sistematika Penulisan:

a. Judul

Judul ulasan harus padat, jelas dan tanpa singkatan. Jumlah maksimal 10 kata.

b. Identitas Buku

Identitas buku berisi Sampul Buku, Nama Penulis, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun, Cetakan, Jumlah halaman, ISBN.

c. Nama Pengulas

Nama pengulas ditulis tanpa menggunakan gelar.

d. Afiliasi dan Email Pengulas

Institusi tempat pengulas bernaung serta alamat email yang dapat digunakan untuk berkorespondensi.

e. Isi Ulasan

Isi ulasan memuat tentang deskripsi singkat keseluruhan isi buku dan hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam tubuh tinjauan. Misalnya kekuatan dan kelemahan buku yang diulas, mengomentari gaya dan presentasi penulis, apakah tujuan penulis telah terpenuhi atau tidak, kesalahan (tipografi atau lainnya) dan kegunaan indeks serta kepada siapa buku itu berguna dan direkomendasikan.

f. Daftar Pustaka

Jika menggunakan sumber rujukan, maka pengutipan mengikuti *Gaya Selingkung JPP*.

GAYA SELINGKUNG JURNAL POLITIK PROFETIK

BUKU

Footnote:

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991), h. 188.

Bibliography:

Jarry, David & Julia Jarry. *Collin Dictionary of Sociologi*. Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991.

ARTIKEL DALAM BUKU

Footnote:

¹Tom B. Bottomore, “Kelas Elite dan Masyarakat” dalam Sartono Kartodirdjo (eds.), *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 24.

Bibliography:

Bottomore, Tom B. “Kelas Elite dan Masyarakat” dalam Sartono Kartodirdjo (eds.). *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1990.

ARTIKEL DALAM JURNAL

Footnote:

¹Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea” dalam *Development in Practice*, Vol. 17, No. 5 (2007), h. 679.

Bibliography:

Mkandawire, Thandike. “Good Governance: The Itinerary of an Idea” dalam *Development in Practice*, Vol. 17, No. 5 (2007), h. 679-681.

ARTIKEL PADA MEDIA MASSA

Footnote:

¹Masdar F. Mas’udi, “Hubungan Agama dan Negara” dalam *Kompas*, 7 Agustus 2002.

Bibliography:

Mas’udi, Masdar F. “Hubungan Agama dan Negara” dalam *Kompas*, 7 Agustus 2002.

ARTIKEL DARI INTERNET

Footnote:

¹Noer Fauzi Rachman, “Master Plan Percepatan dan Perluasan Krisis Sosial-Ekologis Indonesia” dalam <http://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2014/06/Rachman-2014-MP3EI-AMAN1.pdf> diakses 31 Mei 2018.

Bibliography:

Rachman, Noer Fauzi. “Master Plan Percepatan dan Perluasan Krisis Sosial-Ekologis Indonesia” dalam <http://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2014/06/Rachman-2014-MP3EI-AMAN1.pdf> / diakses 31 Mei 2017.

ARTIKEL PROSIDING

Footnote:

¹Noorhaidi Hasan, “Memahami Radikalisme Islam” dalam *Paper Workshob Membangun Kesadaran dan Strategi dalam Menghadapi Gerakan Radikalisasi Agama*, Depok, 19 Desember (2011).

Bibliography:

Hasan, Noorhaidi. “Memahami Radikalisme Islam” dalam *Paper Workshob Membangun Kesadaran dan Strategi dalam Menghadapi Gerakan Radikalisasi Agama*, Depok, 19 Desember (2011).

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI

Footnote:

¹Jumrah, “Politik Dinasti dan Monopoli Kekuasaan”. *Skripsi*. (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016), h. 10.

Bibliography:

Jumrah. “Politik Dinasti dan Monopoli Kekuasaan”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016.

DOKUMEN RESMI

Footnote:

¹Mahkamah Konstitusi RI, “Putusan Nomor 14/PUU-XI/2013 Tentang Pengujian Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” dalam https://www.bphn.go.id/data/documents/7.7._perkara_nomor_14-puu-2013_23_jan_2014_pemilu_presiden_.pdf diakses 1 Juli 2019.

Bibliography:

Mahkamah Konstitusi RI. “Putusan Nomor 14/PUU-XI/2013 Tentang Pengujian Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” dalam https://www.bphn.go.id/data/documents/7.7._perkara_nomor_14-puu-2013_23_jan_2014_pemilu_presiden_.pdf diakses 1 Juli 2019.

WAWANCARA

Footnote:

¹Karaeng Tutu, Kepala Desa Bontoa, *wawancara*, 10 Juli 2019.

Bibliography:

Karaeng Tutu, Kepala Desa Bontoa, *wawancara*, 10 Juli 2019.

ATURAN PENULISAN FOOTNOTE (*Ibid.*, *Op.Cit.*, *Loc.Cit.*)

Ibid

Contoh

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991), h. 188.

²*Ibid.*

³*Ibid.*, h. 193.

Penjelasan contoh

- Menggunakan Ibid karena merujuk kepada catatan kaki di atasnya tanpa diselingi catatan kaki lainnya.
- ²Ibid. berarti pengarang, judul, dan halaman sama persis dengan catatan kaki yang di atasnya.
- ³Ibid., h. 193. berarti pengarang dan judul sama persis dengan catatan kaki yang di atasnya, hanya berbeda halaman. Halaman sebelumnya 188 dan yang dikutip terakhir halaman 193.

Op.Cit.

Contoh

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991), h. 188.

²Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea” dalam *Development in Practice*, Vol. 17, No 4/5 (2007), h. 679.

³David Jarry & Julia Jarry, *Op.Cit.*, h. 193.

Penjelasan contoh

- Menggunakan Op. Cit. karena sebelumnya telah diselingi oleh catatan kaki lain, yaitu: ²Thandike Mkandawire.
- Penggunaan ³David Jarry & Julia Jarry, *Op. Cit.*, h. 193. berarti pengarang (David Jarry & Julia Jarry) dan judulnya (*Collin Dictionary of Sociologi*) sama, hanya saja halamannya berbeda dengan catatan kaki yang pertama. Halaman sebelumnya 188 dan yang dikutip terakhir halaman 193.

Loc.Cit.

Contoh

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991), h. 188.

²Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea” dalam *Development in Practice*, Vol. 17, No 4/5 (2007), h. 679.

³David Jarry & Julia Jarry, *Loc.Cit.*

Penjelasan contoh

- Menggunakan Loc. Cit. karena sebelumnya telah diselingi oleh catatan kaki lain, yaitu: ²Thandike Mkandawire.
- Penggunaan ³David Jarry & Julia Jarry, *Loc.Cit.* berarti pengarang, judul, dan halamannya (h. 188) sama.